

Gaya Bahasa Retoris dalam Wacana Pandemi *Covid-19* di Media Sosial *Instagram*

Relwi Ventrina¹, Mangatur Sinaga², Charlina³

Bahasa dan Seni, Universitas Riau

Email: relwiventrina@gmail.com¹, mangatur.sinaga@lecture.unri.ac.id²,
charlina@lecture.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjabarkan jenis gaya bahasa retorik pada wacana *Covid-19* di media sosial *Instagram*. Penyebaran *Covid-19* di Indonesia semakin lama semakin luas ke berbagai daerah. Pemerintah Indonesia mulai mengimbau masyarakat untuk tetap berada di rumah demi menghentikan penyebaran virus. Pemerintah mengimbau masyarakat melalui berbagai media massa baik media cetak atau media daring. Salah satu media daring yang digunakan adalah *Instagram*. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari *Instagram*. Data dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan *Covid-19* dan menggunakan gaya bahasa retorik dalam wacana Pandemi *Covid-19* di *Instagram*. Teknik analisis data penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ditemukan terdapat sebelas jenis gaya bahasa retorik dalam wacana pandemi *Covid-19* di *Instagram* yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis, polisindeton, eufemismus, perifrasis, erotesis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

Kata kunci: *Gaya Bahasa Retoris, Covid-19, Instagram*

Abstract

This research aims to identify and disseminate the kind of rhetorical language style on the *Covid-19* in *Instagram* social media. The spread of *Covid-19* in Indonesia is getting longer and wider across the region. The Indonesian government is beginning to urge the public to stay at home to stop the spread of the virus. The government imbues the public with various media, either print media or print media. One of the media drones used was *Instagram*. The kind of research in this research is qualitative using descriptive analysis methods. This research source was obtained from *Instagram*. The data in this study are writings related to *Covid-19* and use the rhetorical style in the course of the *Covid-19* Pandemi on *Instagram*. The analysis technique of this research data is reading and writing techniques. Then, the data is analyzed using descriptive analysis techniques. The research results found eleven kinds of rhetorical language styles in the *Covid-19* pandemic vaccine on *Instagram* are aliteration, asonation, anastrophysics, apophasis, polysentton, euphemism, peripheism, erothesis, hyperbol, paradoxes, and oxymoron.

Keyword: *Rhetorical style, Covid-19, Instagram*

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat berbagai masalah ataupun bencana seperti kriminalitas, kasus korupsi, gempa bumi, banjir, kebakaran hutan, dan yang baru-baru ini terjadi ialah wabah *Covid-19*. Akhir tahun 2019 ditemukan jenis baru dari virus *Corona* yang disebut *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. *Covid-19* adalah virus penyakit menular yang menyerang sistem imun hewan atau manusia. Pandemi *Covid-19* berawal dari salah satu kota di Tiongkok yaitu Wuhan. Virus ini mulai menyebar ke banyak negara termasuk Indonesia pada Maret 2020. Penyebaran *Covid-19* di Indonesia semakin lama semakin luas ke berbagai daerah. Pemerintah Indonesia mulai mengimbau masyarakat untuk tetap berada di rumah demi

menghentikan penyebaran virus. Pemerintah mengimbau masyarakat melalui berbagai media massa baik media cetak atau media daring. Salah satu media daring yang digunakan adalah *Instagram*. *Instagram* adalah layanan jejaring sosial berbasis fotografi. *Instagram* banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai usia hal itu karena layanan jejaring sosial ini memiliki banyak fitur yang menarik. Hal inilah yang membuat pemerintah menjadikan *Instagram* sebagai salah satu media informasi mengenai *Covid-19* di Indonesia melalui akun @bnpn_indonesia.

Dalam memberikan informasi di media daring tetap harus memperhatikan bahasa yang digunakan agar pembaca mudah mengerti maksud dari informasi serta gaya bahasa yang digunakan harus tepat untuk menghindari kesalahpahaman. Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan mempermudah pembaca mengerti maksud dari informasi yang disampaikan. Gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan perasaan dan pikirannya agar memberi kesan terhadap pembacanya tulisannya. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda atau menggunakan gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan isi tulisannya dan tujuannya. Hal itulah yang menjadikan gaya penting diperhatikan pada setiap tulisan. Gaya bahasa memiliki banyak jenis dalam penelitian ini gaya bahasa yang akan diteliti gaya berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (2009:129) klasifikasi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ada dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dalam penelitian ini akan berfokus pada satu gaya bahasa yaitu gaya bahasa retorik. Pemilihan gaya bahasa retorik pada penelitian ini dikarenakan biasanya penggunaan gaya bahasa retorik hanya diteliti dalam puisi, novel, atau prosa namun fenomena penggunaan gaya bahasa retorik terdapat juga di media sosial *Instagram*. Pengguna *Instagram* banyak juga yang menggunakan gaya bahasa retorik yang mungkin penggunaannya disengaja ataupun tidak sengaja baik dalam menginformasikan atau menanggapi suatu hal di *Instagram*. Dengan adanya fenomena penggunaan gaya bahasa dan retorik di *Instagram* maka penulis mengkaitkan dengan masalah yang sedang terjadi di Indonesia pada saat ini yaitu pandemi *Covid-19*.

Gaya bahasa retorik adalah penggunaan kata-kata dalam berbahasa untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Menurut Keraf (2004:130), gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi untuk mencapai efek tertentu. Menurut Keraf (2009:129), gaya bahasa dibagi berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu retorik. Gaya bahasa retorik dibagi menjadi 21 jenis yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa dapat ditemukan di fitur-fitur yang ada di *Instagram* seperti unggahan foto, *caption*, dan kolom komentar.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan baru mengenai jenis gaya bahasa masyarakat di media sosial *Instagram*. Diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai keragaman bergaya bahasa terutama gaya bahasa retorik. Melalui penelitian ini akan dijabarkan jenis gaya bahasa retorik dalam wacana Pandemi *Covid-19* di media sosial *Instagram*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang ditemukan dalam penelitian serta dijelaskan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Metode deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan fakta atau kebenaran yang kemudian dianalisis (Ratna, 2006:53). Penyajian data dilakukan berdasarkan kebenaran atau fakta yang ada. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi dokumen. Studi dokumen adalah mengumpulkan dan mempelajari sejumlah dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan sebagai bahan data informasi penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data ini ialah Mencari

akun *Instagram* berkategori layanan publik, media, atau organisasi pemerintah, Memilih unggahan yang terdapat wacana mengenai Pandemi *Covid-19* yang waktu unggahannya dari Maret 2020 sampai dengan Juli 2020. , dan Mengidentifikasi setiap dokumen yang diperoleh melalui *Instagram*. Dokumen yang dimaksud adalah unggahan foto, *caption*, dan kolom komentar pengguna *Instagram*.

Teknik analisis data penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat dengan langkah-langkah yaitu pertama mengidentifikasi data yang menggambarkan gaya bahasa retorik dan kiasan dari wacana Pandemi *Covid-19* di *Instagram*.. Kedua, mengklasifikasikan data yang menggambarkan gaya bahasa retorik dan data yang menggambarkan gaya bahasa kiasan dari wacana Pandemi *Covid-19* di *Instagram*. Ketiga, encatat data yang menggambarkan gaya bahasa retorik dan data yang menggambarkan gaya bahasa kiasan dari wacana Pandemi *Covid-19* di *Instagram*. Keempat, menganalisis data berdasarkan klasifikasi penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dari wacana Pandemi *Covid-19* di *Instagram*. Kelima, mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam wacana *Covid-19* di *Instagram* untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah meneliti mengenai gaya bahasa retorik yang terdapat dalam wacana *Covid-19* di *Instagram*. Penulis menemukan 26 data gaya bahasa retorik. Penulis menemukan 11 jenis data gaya bahasa retorik terdiri dari 3 data aliterasi, 2 data asonansi, 4 data anastrof, 1 data apofosis, 6 data polisindeton, 3 data eufemismus, 1 data perifrasis, 3 data erotesis, 1 data hiperbol, 1 data paradoks, dan 1 data oksimoron.

Aliterasi

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan tiga data jenis gaya bahasa aliterasi.

Dalam unggahan foto @bnpn_indonesia pada 9 April 2020 terdapat kalimat:

MASKERKU MELINDUNGIMU
MASKERMU MELINDUNGIKU

Kalimat dalam data ini memiliki wujud pengulangan konsonan yang sama di setiap awal kata dengan tujuan memperindah dan mudah diingat orang. Dalam kalimat *MASKERKU MELINDUNGIMU MASKERMU MELINDUNGIKU* terdapat pengulangan konsonan M. Kalimat dalam unggahan tersebut berupa slogan ajakan kepada masyarakat untuk tetap memakai masker. Pengulangan konsonan tersebut ditujukan agar lebih mudah diingat oleh masyarakat tentang seberapa pentingnya menggunakan masker saat keluar rumah atau di tempat umum. Jadi, kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi.

Dalam unggahan foto @kemenkes_ri pada 24 April 2020 terdapat kalimat :

Rindu Udik,
Jangan Mudik.
Karena Sayang,
Pantang Pulang.

Kalimat *Rindu Udik, Jangan Mudik. Karena Sayang, Pantang Pulang* dalam unggahan terdapat gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa aliterasi. Hal itu dapat dilihat terdapat pengulangan konsonan di akhir pada kata *udik, mudik* serta *sayang, pulang*. Pada unggahan susunan kalimatnya dibuat menjadi empat baris sehingga memperjelas adanya pengulangan konsonan. Tujuan dari pengulangan tersebut memperindah tulisan dan mudah diingat oleh masyarakat karena kalimat tersebut bersifat ajakan untuk tidak mudik agar mengurangi penularan *Covid-19*.

Asonansi

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan dua data jenis gaya bahasa asonansi.

Dalam unggahan foto @kemenkominfo pada 5 Mei 2020 terdapat kalimat :

#TidakMudik

Bukan Tak Ingin Bertemu,

Tapi Sedang Menabung Rindu

Unggahan tersebut terdapat tulisan yaitu *#Tidak Mudik Bukan Tak Ingin Bertemu, Tapi Sedang Menabung Rindu*. Dalam unggahan tersebut terdapat pengulangan vokal U. Penyusunan kalimat dalam unggahan tersebut dibuat dua baris sehingga memperjelas pengulangan vokal dalam kata *bertemu* dan *rindu*. Tujuan dari pengulangan vokal tersebut agar lebih menarik dan mudah diingat oleh masyarakat karena unggahan tersebut berupa ajakan kepada masyarakat untuk tidak mudik selama Pandemi *Covid-19* demi memutus penyebaran virus Corona. Maka gaya bahasa yang sesuai adalah gaya bahasa asonansi.

Anastrof

Berdasarkan hasil idenntifikasi, ditemukan empat data jenis gaya bahasa anastrof.

Dalam unggahan foto @pkukini pada 18 Maret 2020 terdapat kalimat :

DIRAWAT DI PEKANBARU DOKTER LAPORKAN KONDISI TERKINI PARIEN POSITIF CORONA

Dalam unggahan tersebut terdapat gaya bahasa retorik yang digunakan yaitu gaya bahasa anastrof. Hal itu karena terdapat pembalikan susunan kata pada kalimat. Kalimat dalam unggahan tersebut yaitu *DIRAWAT DI PEKANBARU DOKTER LAPORKAN KONDISI TERKINI PARIEN POSITIF CORONA*. Kalimat tersebut diawali struktur kalimat keterangan yaitu *dirawat di Pekanbaru* dilanjutkan dengan subjek dan predikat yaitu *dokter laporkan* diakhiri dengan objek *pasien positif corona*. Tujuan dari pembalikan kata pada kalimat tersebut agar pembaca menjadi lebih cermat dalam memahami kalimat tersebut.

Dalam unggahan foto @riauaktual pada 20 Juli 2020 terdapat kalimat :

Dari 15 Kasus Corona Riau Hari ini, 2 Pasien Keterbelakangan Mental dan Bayi Umur 1 Hari

Dalam kalimat di unggahan data ini terdapat wujud pembalikan susunan kalimat. Kalimat tersebut diawali *Dari 15 Kasus Corona Riau Hari ini* dan diakhiri dengan *2 Pasien Keterbelakangan Mental dan Bayi Umur 1 Hari*. Sebenarnya kata dari tidak dapat diletakkan di awal kalimat jadi seharusnya kalimat yang benar adalah *2 Pasien Keterbelakangan Mental dan Bayi Umur 1 Hari dari 15 Kasus Corona Riau Hari ini*. Kalimat data ini merupakan salah satu judul artikel daring yang bertujuan untuk membuat tulisan menarik serta pembaca bisa menjadi lebih cermat. Jadi, gaya bahasa retorik yang digunakan dalam data ini adalah anastrof.

Apofasis

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan satu data jenis gaya bahasa apofasis.

Dalam unggahan foto @riauaktual pada 20 Juli 2020 di kolom komentar terdapat kalimat :

Saya no komen aja dhe...soalnya dinegara kita nie...komentar sedikit aja dipenjarain...sikit2 dilaporin...gimana mw berkembang nie negara....

Dalam unggahan @riauaktual membahas tentang *Astaghfirullah, Baru Lahir, Bayi Laki-laki di Pekanbaru Ini Positif Corona, Kok Bisa?*. Akun @riki_beckham mengomentari unggahan tersebut yaitu *Saya no komen aja dhe...soalnya dinegara kita nie...komentar sedikit aja dipenjarain...sikit2 dilaporin...gimana mw berkembang nie negara....* Penulis

komentar tersebut menggunakan gaya bahasa apofasis menunjukkan ingin mengungkapkan pendapatnya mengenai kasus yang ada pada unggahan @riauaktual tapi akhirnya pendapatnya tidak diungkapkan melainkan menegaskan konsekuensi yang didapatkan jika berpendapat. Penulis komenar berpura-pura membiarkan suatu hal terjadi tetapi sebenarnya menegaskan hal tersebut.

Polisindeton

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan enam data jenis gaya bahasa polisindeton.

Dalam unggahan foto @kemenkes_ri pada 17 April 2020 terdapat kalimat :

Kabar Baik dari Cimahi :

Tentang Isolasi Corona, Warga Datang Berbagi

Pada kalimat *Kabar Baik dari Cimahi : Tentang Isolasi Corona, Warga Datang Berbagi* terdapat klausa sederajat yang digabungkan tanpa kata sambung yaitu *Tentang Isolasi Corona, Warga Datang Berbagi*. Dua klausa sebenarnya bisa digabungkan dengan kata sambung atau penghubung koordinatif yaitu dan. Maka kalimatnya akan menjadi *Tentang Isolasi Corona dan Warga Datang Berbagi*. Namun dengan tidak menggunakan kata sambung atau penghubung tersebut kalimat dalam unggahan data ini menjadi lebih menarik serta pembaca akan tertarik untuk membacakan penjelasan dari kabar baik tersebut. Oleh karena itu gaya bahasa retorik yang sesuai adalah gaya bahasa polisindeton.

Dalam unggahan foto @kemenkes_ri pada 3 Mei 2020 terdapat kalimat :

Untuk menghadapi kondisi pandemi, kita harus *bersatu padu, bergotong royong, bersama-sama* saling mendukung dalam melewati masa-masa yang sulit. Peran serta masyarakat dalam membantu secara gotong royong sangatlah diharapkan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

Dalam unggahan tersebut terdapat beberapa frasa yang sederajat yang digabungkan tanpa kata sambung atau penghubung. Unggahan tersebut berisi *Untuk menghadapi kondisi pandemi, kita harus bersatu padu, bergotong royong, bersama-sama saling mendukung dalam melewati masa-masa yang sulit. Peran serta masyarakat dalam membantu secara gotong royong sangatlah diharapkan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama*. Adapun frasa yang digabungkan tanpa kata sambung atau penghubung adalah *bersatu padu, bergotong royong, bersama-sama*. Beberapa frasa tersebut bersifat padat dan hampir memiliki makna yang sama yaitu menjadi sebuah kesatuan, Oleh karena itu, gaya bahasa retorik yang sesuai adalah gaya bahasa polisindeton.

Eufemismus

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan tiga data jenis gaya bahasa eufemismus.

Dalam unggahan foto @pkuinfo yang diunggah pada 5 April 2020 di kolom komentar terdapat kalimat :

Gmana mau make masker, maskernya aja di lockdown

Dalam unggahan @pkuinfo membahas tentang pernyataan Jubir *Covid-19* agar masyarakat selalu menggunakan masker. Akun @muhammad_claudio16 mengomentari unggahan tersebut yaitu *Gmana mau make masker, maskernya aja di lockdown*. Dalam kalimat berusaha untuk menyinggung atau mengarahkan kepada sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi menggunakan ungkapan yang lebih halus. Dalam komentar tersebut menggunakan ungkapan *lockdown* yang dalam masa pandemic *Covid-19* yang berarti situasi dimana orang-orang tidak bisa memasuki atau meninggalkan suatu wilayah tertentu. Ungkapan *lockdown* tersebut digunakan sebagai ungkapan halus dalam komentar tersebut yang menjelaskan bahwa saat masyarakat diwajibkan menggunakan masker tetapi untuk mendapatkan masker sangat sulit seolah-olah masker tidak bisa masuk ke memasuki wilayah

masyarakat yang butuh masker. Oleh karena gaya bahasa retorik yang sesuai dengan komentar tersebut adalah gaya bahasa eufemismus.

Dalam unggahan foto @viceind pada 3 April 2020 di kolom komentar terdapat kalimat :

Pemerintah kaya tutup mata sama tutup telinga kebal banget ga mau dikritik. Giwla

Dalam unggahan @viceind membahas mengenai *Stafus Presiden Kritik Warga yang Gugat Jokowi Atas Dugaan Lalai Hadapi Corona*. Unggahan tersebut dikomentari oleh akun @vikarailla yang berisi *Pemerintah kaya tutup mata sama tutup telinga kebal banget ga mau dikritik. Giwla*. Dalam kalimat tersebut penulis komentar menggunakan ungkapan-ungkapan halus seperti tutup mata dan tutup telinga yang tujuan dari komentar tersebut adalah menyinggung pemerintah yang tidak mau dikritik oleh masyarakat. Oleh karena itu gaya bahasa retorik yang digunakan dalam data ini adalah gaya bahasa eufemismus.

Perifrasis

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan satu data jenis gaya bahasa perifrasis.

Dalam unggahan foto @kemenkes_ri pada 15 April 2020 terdapat kalimat :

PUTUS RANTAI PENULARAN COVID 19

Dalam unggahan tersebut terdapat penggunaan kata yang lebih banyak yang sebenarnya bisa gantikan oleh satu kata saja. Pada kalimat *PUTUS RANTAI PENULARAN COVID19* bisa menjadi *MENGHENTIKAN PENULARAN COVID19*. Jadi *putus rantai* dapat digantikan menjadi *menghentikan*. Oleh karena itu, gaya bahasa retorik yang sesuai adalah gaya bahasa perifrasis.

Erotesis/ Pertanyaan Retoris

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan tiga data jenis gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik.

Dalam unggahan foto @ngakakkocak pada 5 April 2020 terdapat kalimat :

Bagaimana jika sebenarnya Corona adalah Anti-virus dan kita adalah Virusnya

Kalimat tanya dalam data ini "*Bagaimana jika sebenarnya Corona adalah Anti-virus dan kita adalah Virusnya*" berupa pertanyaan yang bertujuan menekankan suatu hal tanpa menghendaki jawaban. Kalimat tanya tersebut tidak memiliki jawaban namun hanya memastikan keberadaan virus Corona benar adanya karena masih banyak masyarakat yang tidak percaya dan tidak menaati protokol kesehatan yang membuat jumlah korban virus Corona tersebut terus bertambah. Maka kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa pertanyaan retorik.

Hiperbol

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan satu data jenis gaya bahasa hiperbol.

Dalam unggahan foto @beritapekanbaru pada 23 Maret 2020 terdapat kalimat :

Meledak! Hari Ini Riau Bertambah 38 Kasus Positif Covid-19 24 dari Pekanbaru

Dalam unggahan tersebut terdapat pernyataan yang berlebihan. Kalimat tersebut menjelaskan tentang jumlah kasus *Covid-19* di Riau bertambah dan mengawali kalimat tersebut dengan kata *Meledak!*. Penggunaan kata meledak dalam unggahan tersebut untuk menggambarkan jumlah kasus *Covid-19* yang secara tiba-tiba meningkat dalam satu hari terkhusus di Riau. Maka gaya bahasa retorik yang sesuai adalah gaya bahasa hiperbol karena penggunaan kata meledak merupakan pernyataan yang menggambarkan hal yang berlebihan telah terjadi.

Paradoks

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan satu data jenis gaya bahasa paradoks.

Dalam unggahan foto @idntimes pada 18 Juli 2020 di kolom komentar terdapat kalimat :
Akhirnya makin banyak pencapaian Indonesia...

Unggahan @idntimes membahas jumlah *Covid-19* kasus Indonesia sudah melampaui jumlah kasus di negara awal ditemukan kasus *Covid-19*, Tiongkok. Akun @dzhang06 mengomentari unggahan tersebut yaitu *Akhirnya makin banyak pencapaian Indonesia...* Komentar tersebut memiliki pernyataan yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta yang ada pada unggahan yaitu jumlah kasus *Covid-19* di Indonesia mencapai 84.882 yang merupakan berita tidak baik namun dalam komentar tersebut disebutkan sebagai sebuah pencapaian ditambah dengan emotikon dua acungan jempol yang berarti sesuatu yang bagus, Oleh karena itu, gaya bahasa retorik yang sesuai adalah gaya bahasa paradoks.

Oksimoron

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan satu data jenis gaya bahasa oksimoron.

Dalam unggahan foto @kemenkes_ri pada 17 April 2020 terdapat kalimat :

Tetaplah *Optimis*,
Corona Kita *Kikis*

Kalimat *Tetaplah Optimis, Corona Kita Kikis* terdapat kata-kata dengan efek bertentangan. *Optimis* dan *Kikis* dalam data ini merupakan kata-kata yang berlawanan yang digabung dengan tujuan menjadi sebuah ajakan yang positif dalam masa Pandemi Covid-19. Oleh karena itu gaya bahasa retorik yang sesuai dengan wacana data ini adalah gaya bahasa oksimoron.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa retorik dalam wacana pandemi *Covid-19* di media sosial *Instagram*, data gaya bahasa retorik yang ditemukan tergolong banyak namun tidak semua jenis gaya bahasa terpenuhi. 21 jenis gaya bahasa retorik terdapat 11 jenis gaya bahasa retorik yang datanya ditemukan yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, polisindeton, eufemismus, perifrasis, erotesis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Dalam penelitian ini, gaya bahasa retorik yang dominan adalah polisindeton dimana para pengguna *Instagram* menggabungkan beberapa frasa, klausa, dan kalimat sederajat tanpa kata penghubung dengan tujuan mempersingkat tulisan sehingga menarik pengguna *Instagram* lain untuk membaca hal yang berhubungan dengan pandemi *Covid-19* baik berupa informasi dan slogan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai gaya bahasa retorik dalam wacana pandemi *Covid-19* di media sosial *Instagram*. Penulis merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan ragam gaya bahasa yang lainnya. Penelitian ini hanya sebatas gaya bahasa retorik masih banyak ragam gaya bahasa yang lain yang dapat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Fitria. (2018). *Analisa Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Pada Kumpulan Cerpen Karya Mariyadi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. 7(9). 1-10.
- Atmoko, Bambang Dwi. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- Covid19.go.id (19 Maret 2020). *Gugus Tugas Luncurkan Covid19.go.id*. Diakses pada 21 Juli 2020, dari <https://covid19.go.id/p/berita/gugus-tugas-luncurkan-covid19goid>.
- Febriani, Succy. (2019). *Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan Najwa Shibab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7*. Jurnal FBS UNP. 8(3). 408-414.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.